

II. LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Novel

Novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan *baru* karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lainnya (Tarigan, 1984: 164). Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia dalam bahasa Itali *novella* dan dalam bahasa Jerman *novella*. Secara harfiah, *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil”, yang kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Nurgiyantoro, 2013: 11—12).

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang), di dalamnya terdapat konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten 1978: 12). Dengan kata lain novel adalah cuplikan dari kehidupan manusia dengan jangka yang lebih panjang dan menampilkan konflik-konflik yang menyebabkan perubahan pada setiap pelaku.

Pendapat lain dikemukakan bahwa novel adalah sebagai cipta sastra yang mengandung unsur-unsur kehidupan, pandangan-pandangan atau pemikiran dan renungan tentang keagamaan, filsafat, berbagai masalah kehidupan, media pemaparan yang berupa kebahasaan maupun struktur wacana serta unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra sebagai suatu teks

(Aminudin, 2002: 38). Secara singkat novel adalah cipta sastra dengan berbagai masalah kehidupan manusia dan kebahasaan sebagai media pemaparnya, sedangkan dalam buku *The American College Dictionary* dikemukakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 1984: 164). Jadi, novel adalah cerita prosa fiktif yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan yang dapat mewakili kehidupan yang sebenarnya dalam suatu alur atau keadaan yang sangat kacau.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra. Novel adalah karangan prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang mengisahkan kehidupan manusia sehari-hari beserta watak serta lingkungan tempat tinggal yang disajikan secara tersusun dengan serangkaian yang saling mendukung antara satu sama lainnya sampai pada perubahan nasib para pelakunya.

2.1.1 Unsur Intrinsik Novel

Novel merupakan salah satu bentuk fiksi yang perwujudannya sangat ditentukan oleh adanya unsur-unsur cerita yang satu dengan yang lainnya. Adapun unsur-unsur yang terdapat di dalamnya adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Berikut ini akan penulis uraikan satu persatu unsur-unsur tersebut.

2.1.1.1 Tema

Setiap karya fiksi pasti mengandung tema. Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Tarigan, 1984: 125). Jadi, tema adalah pandangan hidup mengenai rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun gagasan utama dari suatu cerita.

Tema adalah ide cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekadar bercerita, akan tetapi mengatakan sesuatu pada pembaca. Sesuatu yang ingin dikatakan itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan atau komentar terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut (Sumardjo dan Saini, 1997: 56).

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantic dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2013: 115). Tema selalu berkaitan dengan pengalaman hidup manusia. Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro (2005: 25) menyatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tema adalah ide, makna dan gagasan yang ditulis oleh pengarang dalam karyanya.

Tanpa tema sebuah karya tidak memiliki makna serta tidak ada gunanya karena di dalam tema terdapat pokok permasalahan dari berbagai tokoh.

2.1.1.2 Alur

Alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Brooks menyatakan istilah lain yang sama artinya dengan alur atau plot ini adalah trap atau dramatik konflik (Tarigan, 1984: 126). Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminudin, 2002: 83).

Alur atau *plot* cerita sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang (Waluyo, 2006: 5). Alur sebuah cerita terdiri atas a) *Situation* (Mulai melukiskan suatu peristiwa), b) *Generating circumstances* (Peristiwa mulai bergerak), c) *Rising action* (Keadaan mulai memuncak), d) *Climax* (Mencapai titik puncak), e) *Denouement* (Pemecahan soal/penyelesaian suatu peristiwa) (Tarigan, 1984: 128).

Alur menggambarkan apa yang terjadi dalam suatu cerita, tetapi yang lebih penting adalah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan adanya kesinambungan, maka suatu cerita akan memiliki awal dan akhir. Selain itu juga alur dapat diartikan rangkain peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks.

2.1.1.3 Penokohan

Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan (Esten,

1978: 27). Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat. Tokoh-tokoh cerita dalam novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Semuanya itu akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan (Nurgiyantoro, 2013: 16).

Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif, tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya. Pembaca dapat memahami tokoh dalam cerita melalui pelukisan tokoh yang disajikan oleh pengarang. Ada dua cara pelukisan tokoh dalam karya prosa, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Kedua teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2013: 279—283).

1. Teknik Ekspositori

Pelukisan tokoh cerita dalam teknik ekspositori, yang disebut juga teknik analitis, dilakukan dengan memberi deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan (baca: menyiasati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan adalah penggambaran fisik dan jiwa para tokoh baik melalui tingkah laku maupun gagasannya dalam menjalankan roda kehidupan sebuah cerita. Penokohan dapat menyuguhkan sosok para pelaku yang dapat menghidupkan kejadian-kejadian dalam suatu cerita.

2.1.1.4 Latar (*Setting*)

Latar atau *Setting* adalah tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. *Setting* juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu (Waluyo, 2006: 10). Abrams berpendapat bahwa latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, sejarah, dan lingkungan sosial tempat kejadiannya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2013: 302).

Latar bukan hanya menonjolkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah cerpen atau novel memang harus terjadi di suatu tempat dan waktu (Sumardjo dan Saini, 1997: 75). Pendapat tersebut diperkuat bahwa latar adalah latar peristiwa

dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologi (Aminudin, 2002: 67).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal tersebut penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa difasilitasi dan dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, di samping deimungkinkan untuk berperan secara kritis, sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan sesuatu dalam cerita itu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjajadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan karakteristiknya yang khas ke dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013: 303).

Unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2013: 314). Ketiga unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Latar Tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau

paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat atau keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakan dengan tempat lain.

Penggunaan banyak atau sedikitnya latar tempat tidak berhubungan dengan kadar keliteran karya yang bersangkutan. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi. Keberhasilan penampilan unsur latar itu sendiri antara lain dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian digunakan untuk mencoba masuk dalam suasana cerita.

Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Pengangkatan unsur sejarah dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa memengaruhi perkembangan cerita. Latar waktu menjadi amat koheren dengan unsur cerita yang lain.

3. Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Tata cara tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan sebagainya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau kaya.

Latar sosial berperan menentukan sebuah latar, khususnya latar tempat, akan menjadi khas dan tipikal atau hanya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam karya fiksi yang memiliki fungsi fisikal dan psikologi, serta suasana yang dapat mengekspresikan suatu cerita dan pada akhirnya dapat menunjang nilai-nilai karya sastra tersebut. Latar (*setting*) dapat diartikan juga tempat terjadinya peristiwa yang berhubungan dengan waktu, ruang, dan suasana dalam karya sastra.

2.1.1.5 Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembacanya (Tarigan, 1984: 140). Sudut pandang menunjuk pada

cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan (Nurgiyantoro, 2013: 338)

Sudut pandang dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut (Sumardjo dan Saini, 1997: 83).

1. *Omniscient Point of View* (Sudut Penglihatan yang Berkuasa)

Pengarang bertindak sebagai pencipta tahu segalanya. Ia biasa menciptakan apa saja yang ia perlukan untuk melengkapi ceritanya sehingga mencapai efek yang diinginkan.

2. *Objective Point of View*

Pengarang bekerja seperti dalam teknik *omniscient*, hanya saja pengarang sama sekali tidak memberi komentar apa pun.

3. *Point of view* Orang Pertama

Gaya ini bercerita tentang sudut pandang “Aku”. Jadi, seperti orang menceritakan pengalamannya sendiri.

4. *Point of View* Peninjau

Pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Teknik ini berupa penuturan pengalaman seseorang.

Pendapat lain menerangkan bahwa sudut pandang yang umum digunakan pengarang dibagi menjadi empat jenis, yaitu (1) sudut pandang *first-person-central* atau akuan-sertaan (tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara

langsung terlibat dalam cerita); (2) sudut pandang *first-person-peripheral* atau akuan-taksertan (tokoh “aku” pengarang biasanya hanya menjadi pembantu atau pangantar tokoh lain yang lebih penting); (3) sudut pandang *third-person-omniscient* atau diaan-mahatahu (pengarang berada di luar cerita, biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang mahatahu dan bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca); dan (4) sudut pandang *third-person-limited* atau diaan-terbatas (pengarang menggunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya) (Sayuti,1997: 101).

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah kedudukan pengarang dalam cerita yang dikarangnya ataupun sang pengarang dengan pikiran dan perasaan pembacanya. Sudut pandang dapat pula diartikan sebagai pusat pengisahan. Berdasarkan pandangan pengarang ini pulalah pembaca mengikuti jalannya cerita dan memahami temanya.

2.1.1.6 Amanat

Amanat merupakan gambaran jiwa pengarang. Pengarang mengolah dan merekareka hasil ciptaannya yang mengandung pikiran dan perenungan si pengarang di dalamnya. Dari hasil perenungan itu diharapkan pembaca dapat memahami dan mengambil manfaatnya. Amanat yang baik tidak cenderung untuk mengikuti pola-pola dan norma-norma umum, tetapi menciptakan pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan (Esten,1978: 23). Amanat merupakan pesan atau aliran moral yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Amanat pada sebuah karya sastra tidak disampaikan secara nyata,walaupun ada pula yang amanat yang benar-benar disampaikan secara langsung. Jika amanat itu

disampaikan oleh pengarang secara tersirat, akan dibutuhkan ketelitian dalam menelaah karya sastra agar dapat memahami pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan sifat karya sastra, selain dapat menyenangkan, juga dapat memberi manfaat.

2.1.2 Unsur Ekstinsik Novel

Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom (berdiri sendiri), tetapi selalu pasti berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri dan untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik, diperlukan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti sosiologi, psikologi, filsafat, dan lain-lain.

Tidaklah jelas pengertiannya apabila dikatakan bahwa sastra mencerminkan atau mengekspresikan kehidupan. Akan tetapi, jelaslah lebih keliru bila dianggap sebagai mengekspresikan kehidupan selengkap-lengkapannya dan pemahaman itu memberi kemungkinan bagi usaha mengungkapkan apa yang menjadi bahan karya sastra tersebut. Dengan kata lain, usaha itu merupakan "cara" untuk mencoba menghubungkan karya sastra dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Melalui cara itu, karya sastra dijelaskan maknanya, amanatnya, sikap pengarangnya, atau nilai estetikanya secara keseluruhan. Caranya sendiri dapat berupa penjelasan mengenai fakta historis, sosiologis, psikologis atau filosofis,

sebagaimana yang menjadi "isi" yang terkandung dalam karya yang diteliti (Damono, 1978: 10—11).

2.2 Hakikat Intertekstual

Pengertian, paham, atau prinsip intertekstualitas berasal dari Perancis dan bersumber pada aliran dalam strukturalisme Perancis yang dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Perancis, Jaques Derrida dan dikembangkan oleh Julia Kristeva (Jabrohim, 2012: 172). Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologis (*tekstus*, bahasa latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi (Ratna, 2013: 172).

Penelitian dilakukan dengan cara mencari hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan genre, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hypogram. Interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan film. Hubungan yang dimaksudkan tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi. (Ratna, 2013: 172—173).

Kajian intertekstual berawal dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi yang ada di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus adalah berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya. Ketika seorang pengarang

menulis teks kesastraan, di masyarakat tempat pengarang itu tinggal, pasti sudah ada tradisi, konvensi, *folklore*, *folktales*, atau bahkan teks-teks tertentu yang mungkin juga berupa teks kesastraan yang kemudian dijadikan semacam pijakan dalam penulisannya. Berbagai hal yang dijadikan dasar “pijakan” tersebut dapat dikenali atau ditemukan dalam teks yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013: 77).

Setiap teks sastra dibaca dan harus dengan latar belakang teks-teks lain. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka. Tidak dalam arti bahwa teks baru hanya meneladan teks lain atau mematuhi kerangka yang telah diberikan lebih dulu, tetapi dalam arti bahwa penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting. Pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki ataupun dan pemakaian teks baru memerlukan latar pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya (Jabrohim, 2013: 172).

Teks-teks kesastraan yang dijadikan dasar penulisan bagi teks-teks yang ditulis kemudian disebut dengan hipogram. Wujud hipogram dapat berupa konvensi, suatu yang telah berekstensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikan esensi dan amanat teks-teks sebelumnya (Nurgiyantoro, 2013: 78). Karya yang diciptakan berdasarkan hipogram itu disebut sebagai karya transformasi karena mentransformasikan teks-teks yang menjadi hipogramnya. Karya sastra yang menjadi hipogram diserap dan ditransformasikan dalam teks sastra sesudahnya yang menunjukkan adanya persamaan. Dengan menjajarkan sebuah teks yang menjadi hipogramnya, makna teks tersebut menjadi jelas, baik teks itu mengikuti maupun menentang hipogramnya. Begitu juga situasi yang

dilukiskan, menjadi lebih terang hingga dapat diberikan makna sepenuhnya (Pradopo, 2002: 55).

Hipogram ada dua macam, yakni hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial tidak eksplisit dalam teks, tetapi dapat diabstraksikan dari teks. Hipogram potensial merupakan potensi sistem tanda pada sebuah teks sehingga makna teks dapat dipahami pada karya itu sendiri, tanpa mengacu pada teks yang sudah ada sebelumnya. Hipogram potensial itu adalah matrik yang merupakan inti dari teks atau kata kunci, yang dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat sederhana (Pradopo, 2001: 13).

Hipogram aktual adalah teks nyata, yang dapat berupa kata, frasa, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks, yang menjadi latar penciptaan teks baru sehingga signifikasi teks harus ditemukan dengan mengacu pada teks lain atau teks yang sudah ada sebelumnya. Teks dalam pengertian umum bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, tetapi juga adat-istiadat, kebudayaan, agama dan bahkan alam semesta (dunia) ini adalah teks (Pradopo 2003: 132). Oleh sebab itu, hipogram yang menjadi latar penciptaan teks baru itu, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, tetapi juga dapat berupa adat-istiadat, kebudayaan, agama, bahkan dunia ini. Hipogram tersebut direspons atau ditanggapi oleh teks baru. Tanggapan tersebut dapat berupa penerusan atau penentangan tradisi atau konvensi. Adanya tanggapan itu menunjukkan bahwa keberadaan suatu teks sastra adalah dalam rangka fungsi yang ditujukan kepada pembaca (Jabrohim 2003: 147).

Sesuai dengan kebutuhan, hipogram potensial tidak akan digunakan dalam penelitian ini. Akan tetapi, dalam penelitian ini digunakan hipogram aktual. Novel

Sang Pencerah tercipta karena adanya resepsi pengarang terhadap teks-teks lain, yaitu teks Alquran dan Hadis. Dengan demikian, novel *Sang Pencerah* merupakan teks transformasi, sedangkan teks Alquran dan Hadis merupakan teks hipogram.

Sebuah karya sastra, baik puisi maupun prosa, mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman yang mendahuluinya atau yang kemudian. Hubungan sejarah ini baik berupa persamaan ataupun pertentangan. Dengan hal demikian ini, sebaiknya membicarakan karya sastra itu dalam hubungannya dengan karya sezaman, sebelum, atau sesudahnya (Pradopo 2008: 167).

Julia Kristeva mengemukakan bahwa tiap teks merupakan sebuah mosaik kutipan-kutipan. Tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Hal itu berarti bahwa tiap teks yang lebih kemudian mengambil unsur-unsur tertentu yang dipandang baik dari teks-teks sebelumnya, yang kemudian diolah dalam karya sendiri berdasarkan tanggapan pengarang yang bersangkutan. Dengan demikian, walau sebuah teks berupa dan mengandung unsur ambilan dari berbagai teks lain, karena telah diolah dengan pandangan dan kreativitas sendiri, dengan konsep estetika dan pikiran-pikirannya, teks yang dihasilkan tetap mengandung dan mencerminkan sifat kepribadian penulisnya (Nurgiyantoro, 2013: 80).

Seorang pengarang mungkin menyadari adanya hubungan intertekstual dalam karya satu dengan karya lain. Namun bisa jadi pengarang tidak menyadari bahwa karyanya merupakan pengaruh dari karya orang lain. Pada dasarnya seorang pengarang pasti tidak mau apabila karyanya disebut sebagai pengaruh dari karya orang lain.

Meskipun sebuah karya sastra menyerap unsur-unsur dari teks lain yang kemudian diolah kembali dengan bentuk yang berbeda, karya yang dihasilkan itu tetap mencerminkan karya yang mendahuluinya. Karena kehadiran suatu teks itu bukanlah suatu yang polos, yang tidak melibatkan suatu proses dan pemaknaan. Sebuah teks kesastraan yang dihasilkan dengan kerja yang demikian dapat dipandang sebagai karya yang baru. Pengarang dengan kekuatan imajinasi, wawasan estetika, dan horison harapannya sendiri, telah mengolah dan mentransformasikan karya-karya lain ke dalam karya sendiri. Namun, unsur-unsur tertentu dari karya-karya lain yang mungkin berupa konvensi, bentuk formal tertentu, gagasan, tentulah masih dapat dikenali (Pradopo, 2008: 228).

Prinsip intertekstualitas yang penting adalah prinsip pemahaman dan pemberian makna teks sendiri, tidak mempersoalkan saduran atau turunan, tetapi setiap teks itu merupakan peresapan, penyerapan, dan transformasi teks lain. (Pradopo, 1997: 228). Oleh karena itu berlaku prinsip bahwa untuk dapat memberikan makna penuh sebuah teks, teks harus dibicarakan dalam kaitannya dengan teks yang menjadi hipogramnya.

Adanya hubungan intertekstual dapat dikaitkan dengan teori resepsi. Pada dasarnya pembacalah yang menentukan ada atau tidaknya kaitan antara teks yang satu dengan teks yang lain, berdasarkan persepsi, pemahaman, pengetahuan, dan pengalamannya membaca teks-teks lain sebelumnya (Nurgiyantoro, 2013: 81). Pembacaan yang berhasil justru apabila didasarkan atas pemahaman terhadap karya-karya terdahulu. Dalam interteks, sesuai dengan hakikat teori-teori pascastrukturalis, pembaca bukan lagi merupakan konsumen, melainkan produsen, teks tidak dapat ditentukan secara pasti sebab merupakan struktur dari

struktur, setiap teks menunjuk kembali secara berbeda-beda kepada lautan karya yang telah ditulis dan tanpa batas, sebagai teks jamak (Ratna, 2013: 174). Dengan demikian penunjukan terhadap adanya unsur hipogram pada suatu karya dari teks-teks lain pada hakikatnya merupakan penerimaan atau reaksi pembaca bergantung pada cara pembaca menerima dan mengasimilasikan teks-teks tersebut.

Beberapa pendapat di atas menjelaskan prinsip intertekstualitas menekankan terjadinya proses keberlangsungan pemaknaan secara luas antara teks-teks yang kemudian dan teks-teks yang terdahulu. Keberlangsungan pemaknaan menandai hubungan antarteks baik yang bersifat hubungan persamaan maupun pertentangan. Karya sastra yang baru merupakan sebuah transformasi dari karya sastra yang telah lahir sebelumnya. Seorang pengarang ketika menulis karyanya pasti sudah terpengaruh oleh karya-karya yang lain walaupun pengarang mengembangkan atau merombaknya menjadi sebuah karya yang baru dengan bahasa dan gaya yang berbeda.

Penelitian ini diasumsikan pada resepsi aktif pengarang dan resepsi pembaca sebagai pengkaji (penulis) untuk mengungkap adanya hubungan interteks dalam. Pengkaji pada dasarnya adalah juga pembaca yang dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalamannya berada dalam rangkaian pembacaan yang terakhir. Dengan demikian, latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca akan memengaruhi makna yang diungkapkannya. Untuk mengungkap nilai-nilai moral dalam novel *Sang Pencerah*, akan dilakukan dengan mencari hubungan intertekstualnya dengan Alquran dan Hadis sebagai hipogramnya.

2.3 Hakikat Alquran dan Hadis

Alquran dan Hadis merupakan sumber ajaran agama Islam yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah *salallahu alaihi wa sallam*, sebagai segala macam cara untuk memecahkan semua permasalahan yang ada sepanjang hidup manusia. Alquran dan Hadis sebagai pedoman manusia dinyatakan oleh Nabi Muhammad dalam hadis berikut.

تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا :
وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Aku tinggalkan dua perkara untukmu sekalian, kalian tidak akan sesat selama kalian berpegangan kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunah Rasulnya. (HR Imam Malik)

2.3.1 Hakikat Alquran

Menurut bahasa (etimologi), Alquran berarti bacaan atau yang dibaca. Pendapat itu beralasan karena Alquran adalah masdar dari kata dasar *qara'a yaqra'u* yang artinya membaca. Alquran dalam Arti membaca ini dipergunakan oleh Alquran sendiri (Faridl, 1989: 4). Hal tersebut berkaitan dengan Alquran surat Al-Qiyaamah ayat 17—18 berikut.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ () فَإِذَا قَرَأَهُ فَتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ()

Sesungguhnya Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan (dalam dadamu) dan membacakannya (pada lidahmu). Maka apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantaraan jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu. (QS Al-Qiyaamah: 17—18)

Adapun definisi Alquran secara istilah (terminologi) adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *salallahu alaihi wa sallam*, penutup para

Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada umat manusia, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas (Faridl, 1989: 1—2).

Alquran merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *salallahu alaihi wa sallam* sebagai pedoman hidup manusia menuju kehidupan yang sejahtera di dunia dan selamat di akhirat. Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam memiliki banyak fungsi antara lain, sebagai bukti atas kerasulan Muhammad *salallahu alaihi wa sallam*, sebagai pedoman hidup manusia untuk membedakan yang hak dan yang batil (*Alfurqan*), dapat menjadi peringatan (*Al-Dzikir*) ketika manusia lalai dalam menjalankan syariat yang diperintahkan Tuhan, dapat menjadi pemberi keterangan penjelasan (*Bayyin*) ketika manusia mengalami kebuntuan dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapi, serta sebagai petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syariat, dan akhlak (Gholib, 2006: 44).

Allah menurunkan Alquran dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad di Gua Hira pada tanggal 17 Ramadan ketika Nabi Muhammad berumur 41 tahun. Ayat yang pertama kali turun yaitu surat Al-Alaq ayat 1 sampai ayat 5, sedangkan ayat terakhir yakni surah Al-Maidah ayat 3 pada tanggal 9 Zulhijjah tahun 10 hijriah. Alquran turun tidak secara sekaligus, namun secara berangsur, baik beberapa ayat, langsung satu surat, potongan ayat, dan sebagainya. Turunnya ayat dan surat disesuaikan dengan kejadian yang ada atau sesuai dengan keperluan. Selain itu, dengan Alquran yang turun secara berangsur, Nabi Muhammad *salallahu alaihi wa sallam* akan lebih mudah menghafal serta

meneguhkan hati orang yang menerimanya. Alquran diturunkan dalam jangka waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari.

Pokok ajaran yang terdapat dalam Alquran antara lain 1) tauhid (keimanan terhadap Allah), 2) Ibadah (pengabdian terhadap Allah), 3) akhlak (sikap dan perilaku terhadap Allah, sesama manusia, dan makhluk lain, 4) fikih (hukum Islam), 5) hubungan masyarakat (mengatur tata cara kehidupan manusia, 6) janji dan ancaman (balasan Allah terhadap segala perbuatan manusia), serta 7) sejarah (teladan dari kejadian di masa lampau).

2.3.2 Hakikat Hadis

Hadis atau *Al-Hadist* menurut bahasa (etimologi) *Al-Jadid* yang artinya sesuatu yang baru lawan dari *Al-Qadim* (lama) artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu singkat. Hadis juga sering disebut dengan *Al-Khabar*, yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain (Mudasir, 1999: 2), sedangkan menurut istilah (terminologi) Hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad baik ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia. Selain itu tidak bisa di katakan Hadis (Suparta, 1993: 4).

Hadis juga disebut Sunah. Sunah menurut bahasa mempunyai beberapa arti, seperti jalan yang terpuji, jalan atau cara yang dibiasakan, kebalikan dari *bid'ah* serta apa yang diperbuat oleh sahabat, baik ada dasar dari dalam Alquran, Hadis, atau tidak. Sunah menurut istilah, sebagaimana yang dirumuskan oleh ulama ahli hadis ialah segala yang dipindahkan dari Nabi Muhammad *salallahu alaihi wa*

sallam, baik berupa perbuatan, perkataan, maupun taqdir, pembelajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, dan baik yang demikian itu terjadi sebelum masa kenabian atau sesudahnya.

Secara umum fungsi Hadis adalah untuk menjelaskan makna kandungan Alquran yang sangat dalam dan global atau *li al-bayan* (menjelaskan). Penjelasan itu kemudian oleh para ulama diperinci ke berbagai bentuk penjelasan. Secara garis besar ada empat makna fungsi penjelasan (*bayan*) Hadis terhadap Alquran, yaitu sebagai berikut (Gholib, 2006: 102—104).

1. Posisi hadis *memperkuat* keterangan Alquran (*ta'kid*).
2. Hadis sebagai penjelas (*bayan*) terhadap Alquran. Penjelasan yang diberikan ada tiga macam, yaitu sebagai berikut:
 - a. Memberi penjelasan secara terperinci pada ayat-ayat Alquran yang bersifat global (*tafsil al-mujmal*).
 - b. Hadis mengkhususkan ayat-ayat Alquran yang umum (*takhshish al-'amm*).
 - c. Membatasi kemutlakan ayat Alquran (*taqyid al-muthlaq*).
3. Hadis mencabang dari pokok dalam Alquran (*tafri' 'ala al-ashl*).
4. Menciptakan hukum syari'at (*tasyri'*) yang belum dijelaskan oleh Alquran, disebut *bayan tasyri'*.

Hadis memiliki beberapa bentuk sebagai berikut (Suparta, 1993: 18—22).

1. Hadis Qauli

Hadis Qauli yaitu segala yang disandarkan kepada Nabi *salallahu alaihi wa sallam* yang berupa perkataan atau ucapan yang memuat berbagai maksud syarak,

peristiwa, dan keadaan, baik yang berkaitan dengan akidah, syariah, akhlak, maupun yang lainnya.

2. Hadis Fi'li

Hadis Fi'li yaitu segala yang disandarkan kepada Nabi *salallahu alaihi wa sallam* berupa perbuatannya yang sampai kepada kita, seperti hadis tentang salat atau haji.

3. Hadis Taqriri

Hadis Taqriri yaitu segala hadis yang berupa ketetapan Nabi *salallahu alaihi wa sallam* terhadap apa yang datang dari sahabatnya. Nabi saw membiarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat, setelah memenuhi beberapa syarat baik mengenai pelakunya maupun perbuatannya.

4. Hadis Hammi

Hadis Hammi yaitu Hadis yang berupa hasrat Nabi *salallahu alaihi wa sallam* yang belum terealisasi, seperti halnya hasrat berpuasa tanggal 9 'Asyura. Nabi Muhammad *salallahu alaihi wa sallam* belum sempat merealisasikan keinginannya, karena beliau wafat sebelum bulan Asyura. menurut Imam Syafi'i dan para pengikutnya, menjalankan Hadis ini disunahkan sebagaimana sunah-sunah lainnya.

5. Hadis Ahwali

Hadis Ahwali yaitu Hadis yang berupa hal ihwal Nabi *salallahu alaihi wa sallam* yang menyangkut keadaan fisik, sifat-sifat dan kepribadiannya.

Hadis memiliki tingkat keaslian dalam periwayatannya. Kategorisasi tingkat keaslian Hadis adalah klasifikasi yang paling penting dan merupakan kesimpulan terhadap tingkat penerimaan atau penolakan terhadap Hadis tersebut. Tingkatan

Hadis pada klasifikasi ini terbagi menjadi 4 tingkat yakni sahih, hasan, daif dan *maudu'*.

1. Hadis Sahih, yakni tingkatan tertinggi penerimaan pada suatu Hadis. Hadis sahih memenuhi beberapa persyaratan, yaitu a) sanadnya bersambung, b) diriwayatkan oleh penutur/perawi yang adil, memiliki sifat *istiqomah*, berakhlak baik, tidak fasik, terjaga *muruah* (kehormatan)-nya, dan kuat ingatannya, c) Hadisnya *musnad*, maksudnya Hadis tersebut disandarkan kepada Nabi Muhammad *salallahu alaihi wa sallam*, d) matannya tidak mengandung kejanggalan/bertentangan (*syadz*) serta tidak ada sebab tersembunyi atau tidak nyata yang mencatikan Hadis (tidak ada 'illah).
2. Hadis Hasan, bila Hadis yang tersebut sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil namun tidak sempurna ingatannya, serta matan (redaksi Hadis)nya tidak *syadz* (ganjil) serta cacat.
3. Hadis Daif (lemah), ialah Hadis yang sanadnya tidak bersambung (dapat berupa *mursal*, *mu'allaq*, *mudallas*, *munqati'* atau *mu'dal*) dan diriwayatkan oleh orang yang tidak adil atau tidak kuat ingatannya, mengandung kejanggalan atau cacat.
4. Hadis *Maudu'*, bila Hadis dicurigai palsu atau buatan karena dalam sanadnya dijumpai penutur yang memiliki kemungkinan berdusta.

2.4 Nilai Moral dalam Karya Sastra

Nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku (Nurdin, 1995: 209). Djahiri menyatakan bahwa nilai

adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang tentang tindakan seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya, atau tentang sesuatu yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai (Gunawan, 2012: 31). Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Sulaeman, 1998: 19).

Selanjutnya, Sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Gunawan, 2012: 31). Nilai merupakan suatu patokan dalam mempertimbangkan baik dan buruknya seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Jadi, nilai merupakan istilah yang digunakan untuk memberi batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai/hukum baik atau buruk, benar atau salah (Asmaran, 1994: 8).

Nilai berfungsi untuk membentuk cara berpikir dan tingkah laku secara ideal dalam masyarakat. Sejak kecil seseorang dididik oleh orang tua maupun lingkungan sekitarnya tentang baik buruk, benar salah, bagus jelek, serta sopan dan tidak sopan secara terus menerus sehingga membentuk cara pandang dan sikap hidup ideal dalam masyarakat. Nilai yang terdapat dalam karya sastra tergantung pada persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca melalui karya sastra. Tidak semua persepsi dan pengertian yang diperoleh seperti yang diharapkan. Nilai ini hanya dapat diperoleh pembaca jika karya yang dibaca

menyentuh perasaannya. Suatu nilai dapat dikatakan baik dan berterima apabila nilai tersebut dapat menghasilkan suatu perilaku yang berdampak positif.

Kata moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Selain itu, moral juga berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang (Budiningsih, 2008: 24).

Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat untuk menentukan suatu kebaikan atau keburukan. Oleh karena itu, moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat (Semi, 2012: 89). Ukuran moral berkaitan dengan hati nurani dan norma. Hati nurani menyediakan ukuran subjek, norma pada ukuran objek, dengan kata lain; hati nurani memberitahukan kepada mana yang benar, norma diberikan untuk menunjukkan kepada semua orang mana yang benar itu (Hadiwardoyo, 1990: 15).

Istilah lain dari moral adalah akhlak. Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Alquran dan Hadis Nabi sebagai sumber nilainya serta *ijtihad* sebagai metode berpikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan

dengan alam/lingkungan (Nurdin, 1995: 205). Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel serta mengaitkannya dengan teks Alquran dan Hadis Nabi.

Kata *moral* juga sering disinonimkan dengan *etika*, berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang berarti adat atau kebiasaan baik yang tetap. Etika ialah studi tentang cara penerapan hal yang baik bagi hidup manusia yang mencakup dua aspek, yaitu 1) disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan pembedanya; dan 2) nilai-nilai hidup nyata dan hukum tingkah laku manusia yang menopang nilai-nilai tersebut (Zuriah, 2007: 17).

Etika bermakna sekumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, tata cara (adat, sopan santun) nilai mengenai benar dan salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat (Gunawan, 2012: 16). Dengan demikian, ada persamaan antara etika dan moral. Namun terdapat perbedaan antara keduanya. Etika lebih bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik. Menurut pandangan para ahli filsafat, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara umum, sedangkan moral secara lokal.

Moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, oleh sebab itu moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message* yang ingin disampaikan kepada pembaca. Secara umum moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan,

pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiantoro, 2013: 429—430).

Selanjutnya Kenny mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Hal tersebut merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagai model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya (Nurgiantoro, 2013: 430).

Sebuah karya sastra yang bernilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung moral yang tinggi, yang dapat mengangkat harkat umat manusia. Karya sastra yang diciptakan oleh seorang penulis tidak semata-mata mengandalkan bakat dan kemahiran berekspresi, tetapi lebih dari itu, seorang penulis melahirkan karya sastra karena juga memiliki visi, aspirasi, itikad baik, dan perjuangan sehingga karya sastra yang dihasilkan memiliki nilai tinggi (Semi, 2012: 89—90).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik. Sementara itu, nilai moral dalam karya sastra adalah semua hal yang dapat dicontoh dan diambil manfaatnya dari karya sastra untuk kebaikan pembaca agar dapat diterapkan dalam kehidupannya nyata. Pembaca diharapkan mampu mengambil manfaat dengan menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

2.4.1 Sastra dan Pembentukan Karakter

Unsur moral dalam karya sastra berkaitan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter pembaca, terutama peserta didik dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah. Pembacaan dan pembelajaran sastra bermuara pada afeksi. Aspek afektif berkaitan dengan menyukai atau mencintai sastra. Sastra berperan menggerakkan hati dan perasaan. Sastra memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Sastra dapat memberi rasa senang, kesenangan yang menghibur serta memuaskan batin pembaca.

Setiap karya sastra mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi pendidikan dan pembentukan karakter. Sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Sastra dapat diyakini mempunyai andil yang cukup besar dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Jika dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang benar pula, sastra mampu berperan dalam pengembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan.

Berkaitan dengan pembagian Bloom tentang adanya ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dalam dunia pendidikan, Thomas Lickona menyatakan ada tiga hal yang mesti terlibat di dalamnya. Ketiga hal yang dimaksud itu adalah komponen karakter yang baik yang mesti dimiliki untuk menjadi seseorang yang berkarakter, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain untuk membentuk sebuah kesatuan yang padu

yang berwujud seseorang yang memiliki karakter yang baik (Nurgiyantoro, 2013:437).

Pengetahuan tentang moral (*moral Knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*) harus dibangun dan dikembangkan demi terwujudnya tujuan pendidikan karakter. Agar memiliki pengetahuan yang memadai tentang moral, perlu dipahamkan pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) yang terkait dengan ranah kognitif. Komponen ini meliputi kesadaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Selanjutnya membangkitkan ranah afektif dengan menanamkan perasaan tentang moral (*moral feeling*). Komponen ini meliputi kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Secara logika, pemahaman dan perasaan tentang moral yang baik akan mendorong psikomotorik seseorang untuk melakukan perbuatan moral (*moral action*) yang meliputi kompetensi, kemauan, dan kebiasaan bertindak.

Konsep manusia berkarakter baik, yang memiliki pemahaman, perasaan, dan mau berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diyakininya sebagaimana dikemukakan, dapat dicari dan ditemulakan aplikasinya dalam cerita fiksi. Cerita fiksi berisi ideologi, idealisme, dan pandangan hidup pengarang yang tercermin dalam perilaku tokoh. Cerita fiksi menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan itu. Sebagai seorang manusia, tokoh-tokoh tersebut diberi bekal sifat, sikap, watak, dan seorang manusia biasa. Berbagai aspek kehidupan dapat dipahami dan dipelajari melalui segala yang diperankan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu.

2.4.2 Jenis dan Wujud Pesan Moral

Terdapat banyak karya fiksi yang menawarkan lebih dari satu pesan moral. Hal tersebut masih bisa ditambah dari pertimbangan dan atau penafsiran dari pihak pembaca yang juga dapat berbeda-beda. Jenis pesan moral dalam karya sastra bergantung pada keyakinan pengarang yang bersangkutan.

Jenis pesan moral dapat mencakup masalah-masalah yang bersifat tidak terbatas yang dapat pula mencakup persoalan hidup dan kehidupan manusia. Ajaran-ajaran moral itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam lingkup sosial, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan Tuhannya.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya. Hal itu tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan dengan Tuhan. Persoalan dapat dihubungkan dengan masalah seperti eksistensi diri, rasa percaya diri, takut, rindu, dan lebih bersifat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Nurgiyantoro, 2013: 326).

Lebih luas, Kemendiknas mengelompokkan nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter, yaitu (1) nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai moral terhadap diri sendiri, (3) nilai moral terhadap sesama manusia, dan (4) nilai moral terhadap lingkungan, serta (5) nilai moral terhadap Bangsa (Kemendiknas, 2010:16). Secara perinci, kelima nilai yang harus ditanamkan kepada siswa tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nilai Moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Nilai moral dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Dalam penelitian ini, nilai moral dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa secara khusus dideskripsikan sebagai moral/akhlak kepada Allah.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik karena manusia diciptakan atas kehendak-Nya. Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Wajib bagi manusia untuk mematuhi serta berterimakasih atas segala pemberian-Nya (Masyhur, 1994: 17). Beberapa di antara akhlak kepada Allah adalah sebagai berikut (Gunawan, 2012: 8).

a. Beriman

Beriman yaitu meyakini bahwa Allah itu sungguh-sungguh ada. Dia memiliki sifat kesempurnaan dan sunyi dari sifat kelemahan juga yakin bahwa Ia sendiri memerintahkan untuk diimani, yakni: Malaikat-Nya, Kitab yang diturunkan-Nya, Rasul dan Nabi-Nya, hari kiamat, dan *qadha* yang telah ditetapkan.

b. Bertakwa

Takwa berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya. Dengan kata lain, takwa dapat memelihara diri agar selalu berada pada garis dan jalan-Nya yang lurus.

c. Bertawakal

Bertawakal adalah berserah diri kepada Allah serta meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bergantung bagi setiap manusia ketika berharap suatu manfaat dan menghindari daripada kemudharatan. Dengan kata lain, bertawakal kepada Allah berarti menyerahkan segala urusan kepada-Nya, setelah melakukan usaha semaksimal mungkin (Masyhur, 1994: 37).

d. Bersyukur

Bersyukur yaitu berterima kasih atas segala nikmat yang diberikan Allah dan merasakan cukup atas pemberian-Nya. Bersyukur bisa dilakukan dengan tiga cara. Yang pertama, dengan lisan, yaitu mengucapkan *Alhamdulillah* sebagai rasa syukur. Kedua, dengan cara melakukan segala yang diperintahkan Allah. Ketiga, dengan memanfaatkan harta di jalan Allah (Masyhur, 1994: 34—35).

e. Berdoa

Berdoa adalah memohon atau meminta pertolongan kepada Allah swt. serta mengharap rahmat dari-Nya. Sebaik-baik lisan adalah lisan yang selalu basah dengan mengingat Allah. Lisan yang mengingat Allah itu diwujudkan dengan cara berdoa kepada Allah karena berdoa itu merupakan ibadah.

f. Bertobat

Tobat berarti sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yg salah atau jahat), memohon ampun kepada Allah, serta kembali dengan sebenar-benarnya.

2. Nilai Moral terhadap Diri Sendiri

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasakan selamat dan mendapat

kebahagiaan yang lebih besar. Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri agar ia selamat, bahagia, masa kini dan mendatang. Jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi, maka akan mendapat kerugian dan kesuitan (Gunawan, 2012:10). Dengan demikian, kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri adalah sebagai berikut.

a. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

b. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Bergaya Hidup Sehat

Bergaya hidup sehat merupakan segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g. Berjiwa Wirausaha

Berjiwa wirausaha merupakan sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

h. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif berarti berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

i. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

j. Ingin Tahu

Ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

k. Cinta Ilmu

Cinta ilmu merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai Moral dalam Hubungannya dengan Sesama

a. Sadar akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain merupakan sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

b. Patuh pada Aturan-aturan Sosial

Patuh pada aturan-aturan sosial merupakan sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c. Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d. Santun

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

e. Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Nilai Moral terhadap Lingkungan

Nilai moral dalam hubungannya dengan lingkungan ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai Moral terhadap Bangsa

Nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan kebangsaan ditunjukkan dengan cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

a. Nasionalis

Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b. Menghargai Keberagaman

Menghargai keberagaman merupakan sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

2.5 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran sastra perlu diberikan kepada siswa sekolah lanjutan untuk mengarahkan dan membentuk pribadi siswa yang halus, manusiawi, dan berbudaya sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra. Tujuan pembelajaran sastra adalah untuk mendorong siswa agar memiliki rasa peka terhadap karya sastra

sehingga terdorong untuk membacanya. Selain itu, pembelajaran sastra bertujuan untuk membentuk anak didik dan pemuda-pemuda menjadi pembaca yang dapat menemukan kenikmatan dan nilai dalam karya sastra sepanjang hayat (Ahmadi, 1990: 85). Melalui pembelajaran apresiasi sastra siswa diharapkan dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran sastra di sekolah diberikan agar siswa dapat menikmati dan mengambil hikmah dalam karya sastra tersebut. Melalui karya sastra siswa dapat mengenali dan mengamalkan nilai-nilai yang dianggap baik. Untuk itu pengetahuan tentang sastra lebih banyak diarahkan kepada pembelajaran yang mengutamakan apresiasi. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup.

Pembelajaran sastra dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang moral apabila guru membimbing siswa agar mampu mengungkapkan dan mencari serta memahami keterkaitan antarfakta. Dengan demikian siswa mampu menemukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra.

Banyak faktor atau komponen baik yang bersifat internal maupun eksternal yang memengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Salah satu di antara komponen-komponen tersebut adalah sarana pembelajaran. Sarana pembelajaran ini dapat berupa buku atau sesuatu yang dapat dimanfaatkan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, termasuk novel.

Studi mengenai karya sastra khususnya novel dapat memberikan peranan yang sangat berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan, juga dalam pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. Dari sebuah penelitian karya sastra dapat diambil ajaran-ajaran moral yang mampu menjadi pedoman dan pegangan masyarakat. Dengan demikian secara tidak langsung, karya sastra dapat membentuk moral siswa atau generasi muda, sehingga diharapkan mereka dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam agama dan masyarakat.

Novel yang akan dijadikan bahan pembelajaran hendaknya mengandung permasalahan dan persoalan nilai-nilai kehidupan. Dengan materi tersebut, siswa diharapkan dapat terangsang dan menemukan korelasi berbagai masalah yang diisyaratkan pada novel tersebut (Jabrohim, 1994: 20).

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan sebagai indikator kelayakan novel *Sang Pencerah* untuk dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya (Rahmanto, 1988: 27). Ketiga aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga fakta lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang. Dalam segi kebahasaan, pemilihan bahan pembelajaran sastra harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, harus diperhitungkan kosa kata baru, dan memperhatikan segi ketatabahasaan (Rahmanto, 1988: 27).

2. Aspek Psikologi

Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju kedewasaan melewati tahap-tahap yang dapat dipelajari. Hendaknya tahap perkembangan siswa diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan memahami situasi dan pemecahan problem yang dihadapi.

Berikut ini urutan tahap perkembangan anak yang diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkat perkembangan psikologis anak didiknya.

a. Tahap Pengkhayalan (8—9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak masih penuh dengan berbagai macam fantasi anak dan belum diisi dengan hal-hal yang nyata.

b. Tahap Romantik (10—12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah pada hal-hal yang nyata. Pandangan-pandangan anak pada tahap ini tentang dunia masih sangat sederhana.

c. Tahap Realistik (13—16 tahun)

Pada tahap ini anak sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

d. Tahap Generalisasi (16 tahun—seterusnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal yang praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis anak pada umumnya dalam suatu kelas. Usia anak di jenjang SMA berada antara tahap realistik dan generalisasi. Tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama. Guru hendaknya menyajikan suatu karya sastra yang secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas tersebut.

3. Aspek Latar Belakang Budaya

Kebudayaan merupakan keseluruhan aktivitas manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat (Ratna, 2007: 4). Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada

karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka atau dengan orang-orang sekitar mereka (Rahmanto, 1988: 31).

Pembelajaran sastra di sekolah diberikan agar siswa dapat menikmati dan mengambil hikmah dalam karya sastra tersebut. Melalui karya sastra siswa dapat mengenali dan mengamalkan nilai-nilai yang dianggap baik. Untuk itu pengetahuan tentang sastra lebih banyak diarahkan kepada pembelajaran yang mengutamakan apresiasi.

Pemilihan bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang dikenal oleh siswa. Guru sebaiknya dapat memahami apa yang menjadi minat bagi para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki siswanya tersebut.

Penelitian ini menganalisis novel *Sang Pencerah* untuk mengetahui isinya kemudian mengetahui layak atau tidaknya dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Dalam pembelajaran sastra ini, siswa diajak untuk mampu memahami nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut. Pembelajaran sastra ini termasuk ke dalam mengapresiasi karya sastra berdasarkan unsur struktur fisik dan struktur batin.

Dikaitkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XI, terdapat kompetensi dasar 7.2 *Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.*

Kompetensi dasar tersebut relevan dengan pembelajaran mengapresiasi novel *Sang Pencerah* untuk menemukan nilai-nilai moral sebagai teladan untuk memperhalus budi pekerti. Indikator yang perlu dicapai yaitu siswa dapat menemukan unsur-unsur intrinsik novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral yang meliputi penokohan, tema, amanat, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa. Indikator kedua siswa dapat mencari nilai-nilai moral dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral yang dibacakan oleh guru. Novel *Sang Pencerah* diharapkan dapat menjadi pelajaran kepada siswa tentang nilai moral yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.6 Biografi Pengarang

Akmal Nasery Basral adalah wartawan dan sastrawan Indonesia. Kumpulan cerpen pertamanya *Ada Seseorang di Kepalaaku yang Bukan Aku* (2006) yang terdiri dari 13 cerpen termasuk *long-list* Khatulistiwa Literary Award 2007. Dia menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Sosiologi Universitas Indonesia. Saat ini tinggal di Cibubur, Bekasi, bersama istri, Sylvia, dan ketiga putri mereka, Jihan, Aurora, Ayla.

Sebagai wartawan ia pernah bekerja untuk majalah berita mingguan Gatra (1994-1998), Gamma (1999), sebelum bekerja di majalah Tempo (2004-sekarang). Ia juga pendiri dan pemimpin redaksi majalah tren digital @-ha (2000-2001), serta MTV Trax (2002) yang kini menjadi Trax setelah kerjasama MRA Media Group, penerbit majalah itu, dengan MTV selesai.

Sebagai sastrawan ia termasuk terlambat menerbitkan karya. Baru pada usia 37 tahun, novel pertamanya *Imperia* (2005) terbit, dilanjutkan dengan *Ada Seseorang*

di *Kepalaku yang Bukan Aku* (2006), serta *Naga Bonar (Jadi) 2* (2007), novel dari film *box-office* berjudul sama yang disutradarai aktor kawakan Deddy Mizwar.

Sang Pencerah (2010) adalah novel kedua yang ditulis Akmal Nasery Basral berdasarkan skenario film setelah novel *Nagabonar Jadi 2* (2007). Berbeda dengan kebiasaan novelisasi skenario para penulis lain yang umumnya hanya sekadar memindahmediakan format skenario ke dalam bentuk novel, Akmal melakukan pendalaman materi skenario dengan memperkaya bahan penulisan, serta mengubah sudut pandang penceritaan dari mata sang tokoh protagonis (“aku”), sehingga hasilnya adalah sebuah novel yang *melengkapi* kisal film, bukan *mengulangi* apa yang sudah dilihat penonton.

Di luar minatnya pada bidang jurnalistik dan sastra, Akmal Nasery Basral juga dikenal sebagai pengamat musik dan film Indonesia. Ia termasuk anggota awal tim sosialisasi Anugerah Musik Indonesia. Ketika sosialisasi terhadap penghargaan utama bagi insan musik Indonesia ini dilakukan pada 1997, kalangan jurnalis diwakili oleh Akmal dan Bens Leo. Pada pergelaran AMI ke-10 (2006), Akmal ditunjuk sebagai ketua Tim Kategorisasi yang memformat ulang seluruh kategorisasi penghargaan (Basral, 2010).